

REFORMULASI TAFSIR AL-QUR'AN DI ERA MODERN (TELAAH HISTORIS DINAMIKA, DAN TRANSFORMASI METODOLOGI INTERPRETASI)

Wely Dozan

Institut Agama Islam Nurul Hakim (IAINH) Kediri Lombok Barat
Email: welydozan77@gmail.com

Farihin

Institut Agama Islam Nurul Hakim (IAINH) Kediri Lombok Barat
Email: farihinfarihin54@gmail.com

Lalu Masaji

Institut Agama Islam Nurul Hakim (IAINH) Kediri Lombok Barat
Email: lalumasaji31@gmail.com

Received	Revised	Accepted
02 Desember 2021	14 January 2022	30 January 2022

REFORMING THE INTERPRETATION OF THE QUR'AN IN THE MODERN ERA (HISTORICAL STUDY OF DYNAMICS AND TRANSFORMATION METHODOLOGY OF INTERPRETATION)

ABSTRACT

Epistemology of the study of the methodology of interpretation is a necessity in the civilization of the Islamic world, because the current interpretation has experienced dynamics and paradigms, especially in the methodology, model, and application of interpretation. This has become one of academic anxiety, especially for the author to examine further its relation to the methodology of interpretation in the modern era. The focus of this research is trying to photograph how the development of modern interpretation, then how the methodology, model, and application of the interpretation of the Qur'an. Of course this is the basic assumption in this study. The type of this research is library research or known as literature research with a descriptive analysis approach by looking for problems and answering related issues that are studied through books, articles, journals, and relevant references. Keywords, the methodology of interpreting the Qur'an in the classical to modern-contemporary eras have shown very rapid dynamics, especially in terms of methodology and nuances of interpretation orientation. Interpretation of the Qur'an in the modern era is trying to ground and restore the spirit of the Qur'an with the birth of the Qur'an as an analytical knife, as if the Qur'an still exists and is able

to respond to various problems of the people. So that the product or characteristic of the interpretation of the modern era is being able to place the Qur'an as (shalihun likulli era wa makkan). Therefore, understanding or interpreting the Qur'an does not stop textually, however, the mainstream of modern era interpretation, namely the nuances of its interpretation, is contextual. This is the reformulation or typical methodology of the interpretation of the Qur'an in the modern era.

Keywords: *Reformulation, Methodology, Tafsir, Al-Qur'an, Modern Era.*

ABSTRAK.

Epistemologi kajian terhadap metodologi tafsir merupakan suatu hal menjadi keniscayaan dalam peradaban dunia Islam, karena tafsir saat ini telah mengalami dinamika dan paradigma terutama pada metodologi, model, dan aplikasi terhadap penafsiran. Hal ini menjadi salah satu kegelisahan akademik terutama bagi penulis untuk menelaah lebih jauh kaitanya terhadap metodologi tafsir di Era modern tersebut. Fokus penelitian ini mencoba memotret bagaimana perkembangan tafsir pada modern, kemudian bagaimana metodologi, model, dan Aplikasi terhadap interpretasi Al-Qur'an. tentu hal ini menjadi asumsi dasar dalam penelitian ini. Adapun jenis penelitian ini merupakan penelitian (library research) atau dikenal penelitian kajian pustaka dengan pendekatan analisis deskriptif dengan mencari problem dan menjawab terkait pokok permasalahan yang dikaji melalui buku, artikel, jurnal, dan refrensi yang relevan. Kata kunci, metodologi tafsir Al-Qur'an pada era klasik hingga modern-kontemporer telah menunjukkan dinamika yang sangat cukup pesat terutama dalam hal metodologi dan nuansa orientasi penafsirannya. Tafsir Al-Qur'an pada era modern yaitu berusaha membumikan dan mengembalikan spirit Al-Qur'an dengan lahirnya Al-Qur'an sebagai pisau analisis, seakan-akan al-Qur'an tetap eksis dan mampu merespon berbagai persoalan umat. Sehingga produk atau ciri khas tafsir era modern yaitu mampu menempatkan al-Qur'an sebagai (shalihun likulli zaman wa makkan). Oleh karena itu, memahami atau menafsirkan al-Qur'an bukan berhenti secara tekstual, namun demikian, arus utama tafsir era modern yaitu nuansa tafsirnya adalah secara kontekstual. Inilah reformulasi atau khas metodologi tafsir Al-Qur'an pada era modern.

Kata kunci: *Reformulasi, Metodologi, Tafsir, Al-Qur'an, Era Modern.*

PENDAHULUAN

Epistemologi tafsir dalam perspektif tafsir klasik, pertengahan, modern-kontemporer telah melahirkan pergeseran terutama pada aspek metodologi hingga sampai pada aplikasi dan model penafsiran. Hal ini menunjukkan bahwa, pemahaman terhadap Al-Qur'an seiring nafas dan dinamika zaman dapat mengantarkan para mufassir untuk melakukan rekonstruksi terutama pada aspek metodologi. Dinamika kegiatan penafsiran berkembang seiring dengan tuntutan zaman dan keanekaragaman yang melatar belakangi individu dan kelompok manusia yang turut memperkaya tafsir dan metode pendekatan memahami al-Qur'an dengan segala kelemahan dan kelebihan.¹ Hal ini dapat menjadi salah satu tema yang berkembang dan seiring menjadi bahan diskusi dalam dunia tafsir dan ilmu tafsir untuk

¹ Hasan Hanafi, *Hermeneutika Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2009), h. 35.

mengembangkan pemahan terhadap kontekstual yang dapat memberikan kontribusi bahwa al-Qur'an memang merupakan petunjuk secara terus-menerus dikaji dalam berbagai ruang dan waktu.²

Al-Qur'an pada era modern ini berupaya memahami al-Qur'an secara kritis. Seiring waktu berjalan, perkembangan panafsiran Al-Qur'an era modern-kontemporer mulai Abad XII-XIV H/ 18-21 M pada abad ini telah mengalami perkembangan dan pembaharuan terhadap ilmu keislaman dan nalar berpikir sangat kritis. Tafsir era modern-kontemporer ini memiliki masa kelanjutan. Namun dalam hal pengkajian keilmuan lebih-lebih tafsir Al-Qur'an cenderung menerapkan akal pikiran sehingga merekonstruksi beberapa metodologis baru yang di pengaruhi modernitas dan tuntunan era kekinian saat ini.³ Sebagaimana J.J.Gansen dalam bukunya secara spesifik bahwa, ciri khas tafsir yang berkembang di era ini lebih menitik beratkan pada aspek-aspek pendekatan ketika si mufassir mencoba menafsirkan al-Qur'an. Sebagaimana dalam pandangan Abduh ketika menafsirkan Al-Qur'an perlu melihat konteks karena hal ini sangat penting untuk dilakukan.⁴

Perspektif Fazlur Rahman berkeyakinan bahwa, al-Qur'an bersifat universal akan tetapi universalitasnya sering kali tidak terlihat ketika aspek sejarah diabaikan, yang pada akhirnya menjadikan al-Qur'an seakan hanya berlaku dan cocok bagi masyarakat ketika ia diturunkan. Selain pendekatan historis rahman mencoba menafsirkan ayat al-Qur'an menggunakan pendekatan sosiologis yang khusus memotret kondisi sosial yang terjadi pada masa al-Qur'an diturunkannya. Khususnya dalam ranah sosiologis ini, pemahaman terhadap teks al-Qur'an akan menunjukkan elastisitas perkembangannya terhadap makna yang terkandung dan kajian secara teks akan menimbulkan banyak hasil pemaknaan tersebut. Bila dicermati sekilas pemikirannya, sebenarnya Fazlur rahman menawarkan suatu metode logis, kritis, dan komprehensif bertujuan untuk memberikan arahan baru yang sistematis dan kontekstualisasi yang dapat menghasilkan suatu penafsiran yang tidak atomistik, literalis, dan tekstualis, melainkan penafsiran yang mampu menjawab-menjawab persolan kekinian.⁵

Oleh karena itu, tafsir pada era modern ini berupaya menafsirkan al-Qur'an dengan memahami berbagai aspek pendekatan dalam arti menafsirkan teks al-Qur'an bukan berhenti sampai makna teks atau dipahami secara tekstual, melainkan tafsir sebagai salah satu untuk menjawab sebuah pokok permasalahan, hal ini dapat melahirkan kajian baru terhadap penafsiran al-Qur'an yang mengandung nilai historis, yaitu bahwa wahyu itu diturunkan oleh Tuhan dalam sejarah. Dengan kata lain bahwa al-Qur'an bersifat meta-historis sebagai kalam wujud Allah Swt, sekaligus bersifat historis karena menggunakan bahasa yang kultural, lokal dan partikular serta telah memasuki wilayah historis dan mengalami interaksi dialektis dengan realitas budaya selama proses pewahyuan. Bila kita mencermati bahwa, al-Qur'an tidak dapat

² Fahrudin Faiz, *Hermeneutika Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Qalam, 2007), h. 5.

³ Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah TAFSIR AL-QUR'AN (Studi Aliran-aliran Tafsir dari Periode Klasik, Pertengahan, hingga Modern-Kontemporer)...*, h.145-146

⁴ J.J Gansen, *Dirkursus Tafsir al-Qur'an Modern*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1997), hlm 40

⁵ Fazlur Rahman, *Islam and Modernitas: Transformation of an Intellectual Tradition* (Chichago and London: Univercity Prees, 1982), h. 6.

didekati hanya semata melalui struktur pada gramatika bahasanya saja, terlepas dari konteks psikologi, sosiologi dan kulturalnya. Dalam wacana penafsiran kontemporer ini berkembang kesadaran baru tentang pentingnya melibatkan ilmu-ilmu yang lainya khususnya hermeneutika sebagai alat interpretasi ayat-ayat al-Qur'an itu sendiri.⁶

Dengan demikian, hadirnya tulisan ini mencoba menelaah kembali bagaimana metodologi tafsir era modern, kemudian hingga sampai pada model, dan aplikasi terhadap penafsiran. Hal ini sebagai salah satu rumusan masalah yang tentu harus digali secara kritis dan merumuskan jawaban secara signifikansi tersebut. Tafsir era modern ini sebagai wajah tafsir kekinian dalam arti tafsir telah mengalami dinamika seiring meluasnya epistemologi keilmuan, tentu problem ini sebagai awal utama arus penelitian ini sekaligus memberikan orientasi tafsir khususnya pada era modern tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian pada umumnya dapat dilaksanakan dalam dua bentuk jenis penelitian yaitu penelitian kepustakaan (*library research*) dan penelitian lapangan (*fiels research*).⁷ Sehingga dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kualitatif, yang dimana penelitian kualitatif (deskriptif-analitis), merupakan penelitian yang mensekripsikan tentang objek yang akan diteliti secara kritis, serta mencari akar-akar pemikiran terutama tafsir pada era modern tersebut.⁸ Sehingga penelitian ini penelitian fokus pada buku-buku dan literatur-literatur yang berkaitan dengan tema yang relevan untuk dikaji.⁹

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potret Hermeneutika Sebagai Tawaran Metodologi Interpretasi Al-Qur'an Era Modern

Kata hermeneutika (*hermeneutic*) berasal dari kata Yunani *hermeneuien* yang berarti menerjemahkan atau menafsirkan.¹⁰ Para sarjana mempunyai tiga gradasi prinsip hermeneutika sebagai (*interpretasi*): *Pertama*, matan atau teks yakni pesan yang muncul dari sumbernya. *Kedua*, perantara, yakni penafsir (*hermes*), dan *Ketiga*, perpindahan pesan ke pendengar (lawan bicara). Sehingga dalam menafsirkan teks bukan berketat pada penafsiran klasik melainkan teks tersebut perlu mendialogkan makna teks.¹¹

Secara spesifik, dapat ditarik benang merah bahwa, hermeneutika merupakan proses mengubah sesuatu atau situasi dari ketidaktahuan menjadi mengerti melalui

⁶ Richard E. Plamer, *Hermeneutika, Teori Baru Mengenai Interpretasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet II, 2005), h. 41.

⁷ Nasaruddin Baidan, Erwati Aziz, *Metode Penelitian Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), h. 103

⁸ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press, 2015), h. 51

⁹ Rosihon Anwar, *Ilmu Tafsir*, (Bandung: Pustaka Setia, Cet. 1, 2000), h. 178

¹⁰ Sibawaihi, *Hermeneutika Al-Qur'an Fazlurrahman*, (Yogyakarta & Bandung: Jalastura, 2007), h. 6

¹¹ Rohimin, *Metodologi Ilmu Tafsir "Aplikasi Model Penafsiran"*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 58

bahasa dan kemampuan untuk memahami pikiran penulis atau pengarang melebihi pemahaman terhadap diri sendiri.¹² Jika dikaitkan dengan al-Qur'an ternyata hermeneutika memiliki fungsi untuk menjelaskan dan mengungkapkan maksud dan kandungan Al-Qur'an yang berwawasan sebagai teks. Sehingga memunculkan metodologi pengetahuan epistemologi dalam menafsirkan teks al-Qur'an.¹³

Maka dalam penafsiran kontekstual dapat dikatakan sebagai proses *interpretasi* melalui hermeneutika. Hal ini menurut penulis, penting untuk di singgung dan dikaji teori hermeneutika dalam penafsiran. Metode tersebut dapat membeikan pemahaman baru dalam penafsiran al-Qur'an baik dalam konteks sejarah maupun konteks sosial. Karena hermeneutika mencoba mencari pemahaman terkiat dibalik teks ayat tersebut. Sejalan dengan kebutuhan dan tantangan akan suatu metode penafsiran yang bercorak kontekstual. Sebagaimana dipandang bahwa, metode penafsiran cukup resrepresentatif dan komprehensif untuk mengolah teks serta sangat intensif dalam menggarap kontekstualisasi.¹⁴

Kajian terhadap teks, sebenarnya yang menjadi pokok pembahasan hermeneutika adalah menafsirkan sebuah teks klasik atau teks yang asing agar sesuai dengan teks yang hidup pada zaman dan tempat serta suasana kultural yang berbeda. Sehingga menjadi bermakna saat ini. Kaitanya terhadap heremeutika sebenarnya mengacu kepada berbagai macam pendekatan mulai dari sisiol histori turunnya sebuah ayat.¹⁵ Hermenutika sering sekali mengacu kepada pemahaman yang bersifat kontekstual. Maka al-Qur'an yang dipahami oleh berbagai macam pemikiran dapat menimbulkan dan melahirkan berbagai macam teori terhadap penafsiran Al-Qur'an. Tentu hal ini yang menjadi teori baru dalam penafsiran Al-Qur'an. Hermeneutika dalam aspek terminologi dan kerangka epistemologis merupakan alat sebagai metode interpretasi-epistemologis baru yang digunakan untuk mengkaji asal usul wahyu atau al-Qur'an.

Dengan demikian heremeneutika sebagai ilmu yang merefleksikan tentang suatu kata pada masa lalu dapat dipahami secara eksistensial dapat bermakna dalam situasi kekinian saat ini. Jika al-Qur'an yang ditafsirkan oleh ulama terdahulu dalam arti tidak ada penafsiran yang mengacu kepada kontekstualisasi saat ini yang dihadap berbagai model dan arus permasalahan, maka dapat dikatakan penafsiran yang dihasilkan oleh ulama masih belum relevan. Karena secara realitas historis kekinian sangat jauh berbeda.¹⁶

Hal yang terpenting dalam proses pemahaman dan penafsiran tersebut mensyaratkan adanya hubungan yang bersifat ideologis antara pikiran, Bahasa, dan wacana. Pikiran merupakan gagasan yang ingin disampaikan pengarang. Sedangkan Bahasa merupakan sebuah peristiwa atau gagasan dalam bentuk lisan atau tulisan

¹² Nanang Gojali, *Tafsir & Hadits*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013) h. 26

¹³Fahrudin Faiz, *Hermeneutika Al-Qur'an "Melacak Hermeneutika Tafsir Al-Manar dan Tafsir Al-Azhar*, (Togyakarta: Qalam, 2007), h. 8.

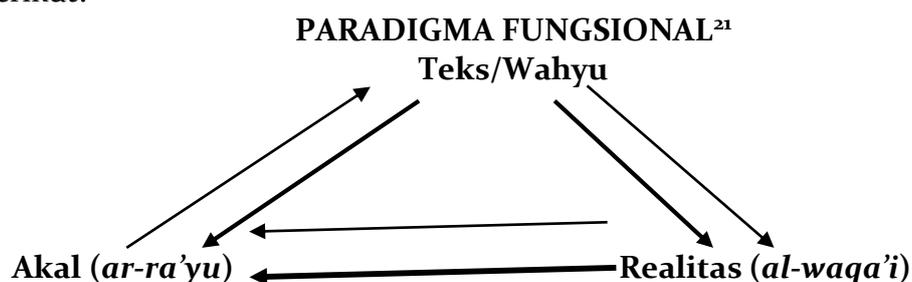
¹⁴Fahrudin Faiz, *Hermeneutika Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Qalam, 2007), h. 8

¹⁵Yayan Rahmatika, Dadan Rusmanan, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an (Strukturalisme, Semantik, Semiotik, dan Hermeneutika)*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h.449

¹⁶Yayan Rahmatika, Dadan Rusmanan, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an (Strukturalisme, Semantik, Semiotik, dan Hermeneutika)* h. 458.

yang mengandung spirit untuk untuk memperoleh kebenaran dan mendialogkan dengan peristiwa yang dipandang sebagai sebuah ekposisi pemikiran yang masih belum final.¹⁷ Proses pemahaman adalah suatu pemikiran yang dilakukan oleh si penafsir untuk mencari makna melalui berbagai upaya melalui realitas yang nyata sehingga melahirkan makna yang baru.¹⁸ Oleh sebab itu, hermeneutika memiliki peran penting untuk membantu menafsirkan Al-Qur'an dan pemahaman terhadap wahyu ilahi, karena lewat hermeneutika dapat memberikan nilai-nilai dan norma-norma religius dengan cara-cara tertentu.¹⁹

Kehadiran Al-Qur'an bersifat kontekstual dan memiliki relevansi dalam kehidupan masyarakat saat itu. Terdapat hubungan yang dialektis antara teks Al-Qur'an dan realitas budaya. Meskipun Al-Qur'an diwahyukan oleh Tuhan, secara historis ia telah dan secara kultural berdialog dengan masyarakat arab. ²⁰ Sehingga tafsir yang berkembang di era modern-kontemporer telah merekonstruksi metodologis baru melalui keterpaduan antara teks dan realitas sebagai salah satu hal yang terpenting ketika *menginterpretasikan* Al-Qur'an. Sebagaimana Abdul Mustaqim telah memberikan struktur dasar pola tafsir melalui posisi teks, akal dan realitas sebagai berikut:



Al-Qur'an adalah teks historis, yang harus dipahami sesuai dengan kondisi yang dihadapi manusia. Beberapa ulama tafsir klasik memperlakukan ayat-ayat Al-Qur'an secara teologis sehingga model-model penafsiran Al-Qur'an dapat melahirkan dogmatis jauh dari konteks sosiologis.²² Hemat penulis, disinilah letak kajian tafsir yang bersifat multidisipliner yaitu mencoba memecahkan suatu permasalahan dengan menggunakan sebagai sudut pandang banyak ilmu relevan yang digunakan ketika *menginterpretasikan* teks.²³

¹⁷Ilyas Supena, *Hermeneutika Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Anggota IKAPI, 2014), h.30-31

¹⁸M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir, Syarat, ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dan Memahami Ayat-ayat Al-Qur'an*, (Tenggerang: Lentara Hati, 2013), h. 359.

¹⁹F. Budi Hardiman, *Seni Memahami Hermeneutika dari Schleiermacher sampai Derrida*, (Yogyakarta: PT Kanisius, 2015), h. 14

²⁰Muhammad Chirzin, *Fenomena Al-Qur'an "Diskusi Pemikiran Ulil Absar-Abdalla, Lutfhi Assyaukhani, dan Abd Moqsith Ghazali tentang Metodologi Studi Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), h. 225

²¹Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, (Yogyakarta: PT. LKiS. Cet.III, 2012), h. 67

²²Yusron, *Studi Kitab Tafsir Kontemporer*, (Yogyakarta: Teras, 2006), h. 116

²³Khoiruddin Nasution, *Studi Islam, Integratif-Interkonektif (Multidisipliner)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2018), h. 247

Kaitanya terhadap hermeneutika yang selama ini sebagai salah satu pendekatan tafsir Al-Qur'an untuk berusaha memahami nilai-nilai dan konteks sosial yang terkandung dalam teks tersebut. maksudnya adalah ketika berhadapan dengan ayat-ayat yang bersifat kontekstual, sedikit tidak harus memahaminya dalam konteks masyarakat dan status perempuan masyarakat itu sendiri. Oleh karena itu, konsep hermeneutika menjadikan Al-Qur'an dialektika untuk membaca dan memahami teks yaitu, dengan melihat aspek historis turunya ayat Al-Qur'an, dan mencari nilai-nilai Qur'ani yang bisa direspon pada masyarakat saat ini. dapat memberikan jawaban yang pas dan sesuai dengan sekian banyak persoalan yang berkembang di masyarakat.

Pendekatan hermeneutika sebagai upaya agar Al-Qur'an dapat diposisikan sebagai mitra dialog bagi para pembacanya yaitu dengan mengasumsikan bahwa teks Al-Qur'an merupakan sosok pribadi mandiri, otonom, dan secara objektif memiliki kebenaran yang bisa dipahami secara rasional.²⁴ Dalam menganalisis dan memahami maksud serta menampakkan nilai yang terkandung dalam sebuah teks maka, disinilah pentingnya kehadiran hermeneutika sebagai konsep interpretasi sebuah teks. Secara singkat dapat dikatakan bahwa hermeneutika adalah cara kerja yang harus ditempuh oleh siapa pun yang hendak memahami sebuah teks, baik yang terlihat nyata dari teksnya, maupun yang kabur, bahkan yang tersembunyi akibat perjalanan sejarah atau pengaruh ideologi dan kepercayaan.²⁵

Hal tersebut menunjukkan bahwa, penafsiran al-Qur'an era klasik cenderung memahami al-Qur'an secara teks tanpa menimbang makna kontekstual. Asumsi ini yang menyebabkan diantara pemikiran kontemporer untuk merekonstruksi teori baru sebagai alat analisis dalam dunia penafsiran. Jadi, apapun itu, kalau ingin memahami al-Qur'an dengan benar, maka tidak bisa lepas dengan serangkaian ilmu-ilmu terdahulu melainkan butuh metodologi saintifik sebagai pengungkapan terhadap teks ayat al-Qur'an.²⁶

Tafsir Sebagai Upaya Memecahkan Problematika di Era Kekinian

Pemahaman al-Qur'an sebagai teks, kajian telah melahirkan sejumlah penafsiran. Dinamika kegiatan penafsiran berkembang seiring dengan tuntutan zaman dan keanekaragaman yang melatar belakangi individu dan kelompok manusia yang turut memperkaya tafsir dan metode pendekatan memahami al-Qur'an dengan segala kelemahan dan kelebihan. Dalam wilayah ini konsep-konsep dan teori mengenai bagaimana sebaliknya menafsirkan dan memahami al-Qur'an dengan berbagai macam pendekatan.

Hal ini dapat menjadi salah satu tema yang berkembang dan seiring menjadi bahan diskusi dalam dunia tafsir dan ilmu tafsir untuk mengembangkan pemahaman terhadap kontekstual yang merupakan kebutuhan umat Islam untuk merujuk kepada al-Qur'an dari berbagai macam aspek kehidupan di lain pihak. Kaitanya dengan yang dipahami secara kontekstual dapat memberikan kontribusi bahwa al-qur'an memang

²⁴Muhammad Syahrur, *Prinsip dan Dasar Hermeneutika Al-Qur'an Kontemporer*, (Yogyakarta: eLSaQ Prres, 2007), h. 6

²⁵Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang, Lentera Hati:2013), h. 340

²⁶ Munawwir Husni, *Studi Keilmuan Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Binafisi Publisher, 2015), h.5

merupakan petunjuk yang final dan bisa operasional dalam kajiannya berbagai ruang dan waktu.²⁷ Lebih-lebih dalam pemikiran modern-kontemporer saat ini munculnya berbagai persoalan dan berbagai macam pemikiran yang sekian menantang dalam menjawab sebuah pokok permasalahan, hal ini dapat melahirkan kajian baru terhadap penafsiran al-Qur'an yang mengandung nilai historis, yaitu bahwa wahyu itu diturunkan oleh Tuhan dalam sejarah.

Dengan kata lain bahwa al-Qur'an bersifat meta-historis sebagai kalam wujud Allah Swt, sekaligus bersifat historis karena menggunakan bahasa yang kultural, lokal dan partikular serta telah memasuki wilayah historis dan mengalami interaksi dialektis dengan realitas budaya selama proses pewahyuan. Bila kita mencermati bahwa, al-Qur'an tidak dapat didekati hanya semata melalui struktur pada gramatika bahasanya saja, terlepas dari konteks psikologi, sosiologi dan kulturalnya. Dalam wacana penafsiran kontemporer ini berkembang kesadaran baru tentang pentingnya melibatkan ilmu-ilmu yang lainnya khususnya hermeneutika sebagai alat interpretasi ayat-ayat al-Qur'an itu sendiri.

Kaitanya dengan kajian baru dalam istilah "hermeneutika" al-Qur'an sebagai interpretasi terhadap makna ayat-ayat al-Qur'an yang merupakan suatu pemahaman tentang teori untuk menelusuri teks ayat-ayat al-Qur'an menuju kontekstual. Selain mengkaji teks-teks al-Qur'an tetapi juga mengandung pengertian sebagai ilmu yang menerangkan wahyu Tuhan dari tingkat kata kedunia, menerangkan bagaimana proses wahyu dari huruf ke realitas atau dari logis ke Praktis.²⁸

Berkembangnya berbagai ragam pendekatan terhadap al-Qur'an dengan aspek keilmuan, secara khusus dikalangan kontemporer termasuk Fazlurrahman memiliki pemikiran baru terhadap Hermeneutika al-Qur'an sebagai alat interpretasi terhadap kitab suci al-Qur'an. Dalam pemikirannya bahwa, al-Qur'an bukan hanya dipahami dari sisi normatif melainkan menggunakan berbagai macam aspek misalnya, pendekatan historis. Menurut Rahman untuk menemukan teks al-Qur'an meski aspek metafisis bisa jadi tidak menyediakan dirinya untuk dikenakan penanganan historis ini. Karena melalui pendekatan historis ada beberapa aspek yang perlu dipahami dalam menafsirkan. Pertama. Yang dilakukan adalah melihat kembali sejarah yang melatar belakangi turunya ayat, sehingga dalam hal ini penting untuk menggunakan ilmu asbab an-nuzul dalam konteks (mikro dan makro) dengan alasan atas dasar apa dan dengan motif apa ayat diturunkan akan terjawab lewat pemahaman terhadap sejarah.

Dalam hal ini Rahman berkeyakinan bahwa, al-Qur'an bersifat universal akan tetapi universalitasnya sering kali tidak terlihat ketika aspek sejarah diabaikan, yang pada akhirnya menjadikan al-Qur'an seakan hanya berlaku dan cocok bagi masyarakat ketika ia diturunkan. Selain pendekatan historis Rahman mencoba menafsirkan ayat al-Qur'an menggunakan pendekatan sosiologis yang khusus memotret kondisi sosial yang terjadi pada masa al-Qur'an diturunkannya. Khususnya dalam ranah sosiologis ini, pemahaman terhadap teks al-Qur'an akan menunjukkan elastisitas perkembangannya terhadap makna yang terkandung dan kajian secara teks akan menimbulkan banyak hasil pemaknaan tersebut. Bila dicermati sekilas pemikirannya,

²⁷ Fahrudin Faiz, *Hermeneutika Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Qalam, 2007), h. 5.

²⁸ Hasan Hanafi, *Hermeneutika Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2009), h.35.

sebenarnya Fazlurahman menawarkan suatu metode logis, kritis, dan komprehensif bertujuan untuk memberikan arahan baru yang sistematis dan kontekstualisasi yang dapat menghasilkan suatu penafsiran yang tidak atomistik, literalis, dan tekstualis, melainkan penafsiran yang mampu menjawab-menjawab persolan kekinian.²⁹ Begitu hal juga Nashr Hamid Abu Zayd yang menyatakan bahwa al-Qur'an adalah sebuah produk budaya (muntaj tsaqafi), artinya bahwa teks al-Qur'an merupakan bagian yang tidak bisa terpisahkan dari struktur budaya Arab.³⁰

Reformulasi Metodologi, Aplikasi Penafsiran di Era Modern-Kontemporer

Setiap pemahaman atau penafsiran terhadap suatu teks, termasuk kitab suci al-Quran, sangat dipengaruhi oleh perspektif mufassirnya, cultural background, dan prejudice yang melatarbelakanginya, yang oleh Amina Wadud disebut dengan prior text. Sering kali, perbedaan pendapat (penafsiran) berakar pada perbedaan penekanan terhadap salah satu dari ketiga aspek ini. Menurut Amina Wadud, untuk memperoleh penafsiran yang relatif lebih objektif, seorang penafsir harus kembali pada prinsip dasar dalam al-Quran sebagai kerangka paradigmanya. Seorang mufassir harus memahami weltanschauung atau world view.³¹

Dengan demikian ada beberapa karakteristik metodologi khususnya tafsir era modern yaitu, *Pertama*, tafsir reaktif, yaitu tafsir yang berisi reaksi para pemikir modern terhadap sejumlah hambatan dan rintangan yang dialami perempuan, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat, yang dianggap berasal dari al-Quran. Pada kategori ini, banyak perempuan dan atau orang yang menentang pesan al-Quran. Mereka menggunakan status perempuan-perempuan yang lemah (rendah) dalam masyarakat untuk menjustifikasi reaksi.

Dalam penafsiran ini muncul sebuah tawaran yang baru terkait tentang feminisme sebagai salah satu upaya untuk memerangi ketidakadilan gender terhadap perempuan di dalam keluarga maupun masyarakat. Meskipun para penafsir dari kategori kedua ini kerap kali menitikberatkan uraian mereka pada masalah-masalah yang absah, akan tetapi ketiadaan analisis al-Qur'an yang komprehensif, kadang-kadang menyebabkan mereka mempertahankan dan membenarkan kaum perempuan berada pada posisi yang sama sekali tidak wajar dengan alasan hal tersebut sejalan dengan kedudukan perempuan di dalam al-Quran.³²

Tafsir rekreatif sebagai salah satu model tafsir untuk memberikan arah perkembangan baru terhadap interpretasi melalui berbagai rintangan yaitu memperjuangkan hak-hak terhadap perempuan seperti yang diperjuangkan oleh Muhammad Abduh. Kaum feminisme muslim lebih mengingat pada jutaan nasib kaum perempuan yang mengalami kekerasan secara fisik atau psikologis, tentu bukan berarti ajaran Al-Qur'an melainkan hasil para penafsiran. Kebanyakan kaum

²⁹ Fazlur Rahman, *Islam and Modernitas: Transformation of an Intellectual Tradition* (Chichago and London: Univercity Prees, 1982), h. 6.

³⁰ Nasr Hamid Abu Zaid, *Mafhu m al-Nass*, (Kairo: Al-Hai'ah al-Misriyyah al'Ammah li al-Kutub, 1990), h. 27.

³¹ Khozainul Ulum, *Amina Wadud Muhsin Dan Pemikirannya Tentang Poligami...*, h.14-15

³² Yunahar Ilyas, *Kesetaraan Gender dalam Al-Qur'an...*, h. 16

perempuan yang ditindas seakan-akan terjadi tafsir misoginis sama sekali tidak memperdulikan ayat-ayat Al-Qur'an yang tujuannya membebaskan manusia.³³

Ketiga, tafsir holistik, yaitu tafsir yang menggunakan seluruh metode penafsiran dan mengkaitkan dengan berbagai persoalan sosial, moral, ekonomi, politik, termasuk isu-isu perempuan yang muncul pada era modern. Amina Wadud, seperti yang diakui sendiri, masuk dalam kategori ini. Dengan model tafsir holistik, ia ingin membuat sebuah interpretasi al-Quran yang di dalamnya terkandung pengalaman perempuan dan tanpa stereotip yang telah dibuat dalam kebanyakan kerangka interpretasi kaum laki-laki.³⁴

Tafsir holistik sebagai basis untuk mengeluarkan keterpurukan dan mengeluarkan nuasa baru dengan berbagai aspek pengetahuan ketika mendialogkan antara teks dengan realitas. Nuasa tafsir seperti ini mencoba memahami teks dengan pola hermeneutika yaitu pola-pola penafsiran untuk membuka banyak pintu ruang bagi para pengkaji Al-Qur'an untuk menemukan keadilan untuk menopang terjadinya bias gender dalam penafsiran. Tafsir ini memunculkan gerakan baru yaitu feminisme sebagai dasar-dasar untuk memperbaharui model penafsiran sekaligus merubah persepsinya terkait proses interpretasi.³⁵

Sehingga tafsir era modern-kontemporer ketika memaknai dan memahami teks bukan didasarkan pada hadits, riwayat-riwayat sahabat, tabi'in melainkan memahami teks untuk menerangkan dan menafsirkan maksud Tuhan.³⁶ Sebagaimana dalam perspektif syahrur bahwa, tradisi penafsiran adalah suatu hal yang menjadi keniscayaan untuk berpikir kritis, kreatif, dan inovatif dalam rangka memekarkan, menguji, mendekonstruksi bahkan merekonstruksi teori-teori sebelumnya. Oleh karena itu, pembacaan yang objektif ketika memahami teks harus mengedepankan rasionalitas agar usaha untuk memahami teks-teks yang termuat dalam Al-Qur'an harus dipahami melalui pelbagai pendekatan dan metodologi baru yang selalu dikembangkan dan tidak boleh berhenti pada satu titik.³⁷ Dengan demikian, ada beberapa karakteristik yang di gunakan pada era tafsir modern-kontemporer sebagai salah satu upaya untuk menginternalisasikan antara teks dengan realitas sosial yaitu:

1. Bagaimana mufassir secara adil mendefinisikan apa yang dipahami sebagai problem kemanusiaan. Bagaimana sebuah kerangka teori didefinisikan sebagai problem kemanusiaan.
2. Bagaimana memperlakukan teks dalam tahap refleksi kritis, teks diperlukan sebagai alat untuk mempertajam nurani dalam melihat problem kemanusiaan karena teks bukan satu-satunya rujukan dalam melakukan refleksi kritis.

³³Nelly Van Doorn-Harder, *Menimbang Tafsir Perempuan Terhadap Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Percik, 2008), h. 30

³⁴Abdul Mustaqim, *Dinamika sejarah TAFSIR AL-QUR'AN "Studi Aliran-aliran dari Periode Klasik, Pertengahan, Modern-Kontemporer"* h. 36-37

³⁵ Nelly Van Doorn-Harder, *Menimbang Tafsir Perempuan Terhadap Al-Qur'an...*, h.21

³⁶Hasan Hanafi, *Hermeneutika Al-Qur'an*, Ter. Yudian Wahyudi, Hamdiah Latif...,h.35

³⁷Muhammad Syahrur, *Prinsip dan Dasar Hermeneutika Al-Qur'an Kontemporer*, Ter. Syahiron Syamsuddin, Burhanuddin Dzikri, (Yogyakarta: Elsaq Press, Cet.KelIII, 2007), h.6-7

3. Teks perlu direkonstruksi dan metodologi baru untuk memahaminya, apalagi dalam melihat teks-teks yang berbicara kemanusiaan perlu dilihat secara kritis dan analisis penafsiran Al-Qur'an.³⁸
4. Ilmu sosial sebagai alat bantu dalam menafsirkan Al-Qur'an secara kontekstual sehingga mampu menjawab berbagai tantangan zaman yang didasarkan pada sebuah realitas.
5. Perlu digunakan agar Al-Qur'an sampai kepada realitas, meskipun berangkat dari ulumul Qur'an terlebih dahulu. Menafsirkan membutuhkan teori-teori modern dalam penafsiran untuk dijadikan sebagai alat bantu.³⁹

Ditinjau dari beberapa penafsiran Al-Qur'an khususnya an-Nisa' [4]: 3 sering beberapa literatur tafsir di klaim sebagai teks-teks atau basis pelaksanaan terhadap poligami. Namun demikian, tafsir era modern-kontemporer lebih pada aspek monogami bukan pada poligami. Sebagaimana dalam perspektif Rahman yaitu poligami sebenarnya dilarang karena implikasi terhadap wanita terjadi kerusakan moral dan ketidakadilan khususnya kaum perempuan.⁴⁰ Hal ini yang perlu direkonstruksi lagi dalam pemikiran Rahman melalui kajian hermeneutika sebagai teori bahkan kerap kali dijadikan sebagai dasar penafsiran teks yang bersifat terbuka dan dapat diinterpretasikan oleh siapapun. Karena itu, sebuah teks tidak harus dipahami berdasarkan ide si pengarang melainkan berdasarkan materi yang tertera dalam teks itu sendiri.⁴¹ Rahman ketika menafsirkan ayat tersebut lebih menekankan aspek kemonogamian dari pada poligami, mengingat dalam pemahaman Rahman terhadap Al-Qur'an adalah sebagai upaya untuk mewujudkan keadilan melalui proses penafsiran.

Lebih jauh lagi dalam ungkapan M. Quraish Shihab bahwa, jika ayat tersebut tatap akan dipahami sebagai ayat poligami itu adalah pintu kecil untuk dilakukan. Shihab menjelaskan Adil dalam konteks poligami sangat tidak bisa dilakukan dan menimbulkan dampak kekerasan terhadap perempuan. Kesimpulan Shihab mengantarkan bahwa, poligami bukan sebagai salah satu upaya yang dipahami selama ini melainkan pintu kecil untuk melakukan poligami sehingga monogami sebagai salah satu cara alternatif untuk menegakkan keadilan terhadap masyarakat dan umat.⁴²

Istilah baru yang dikembangkan dalam tafsir an-Nisa' [4]: 3 yaitu lahirnya konsep terkait tafsir *maqasidhi* untuk memperlihatkan tujuan-tujuan dan fungsi Al-Qur'an dihadirkan kemajua bumi. Meminjam istilah Abdul Mustaqim memberikan argumen terkait metodologi tafsir *maqasidhi* yaitu mengeluarkan nilai-nilai dalam rangka

³⁸Mansur, *Metodologi Tafsir Kontemporer "Menimbang Tawaran Metodologi Tafsir Emansipatoris..."*, h. 24

³⁹Mansur, *Metodologi Tafsir Kontemporer "Menimbang Tawaran Metodologi Tafsir Emansipatoris..."*, h. 83

⁴⁰Syahiron Syamsudin, *Hermeneutika Al-Qur'an dan Hadits*, (Yogyakarta: Elsaq Press, 2010), h. 81

⁴¹Imam Musbikin, *Istanthiq Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), h. 66

⁴²M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan dan Keserasian Al-Qur'an)*, Volume 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2017), h. 411

merealisasikan kemaslahatan bagi manusia.⁴³ Ungkapan tersebut melahirkan epistemologi dan cara berpikir ketika hendak menafsirkan Al-Qur'an bukan didasarkan pada makna secara teks walaupun kiranya didukung dengan hadits dan riwayat-riwayat para tabi'in karena sesungguhnya al-Qur'an dikatakan sebagai petunjuk apabila mampu menjawab berbagai problematika-problematika yang dihadapi oleh umat saat ini yaitu dengan salah satunya membentuk epistemologi dan kerangka berpikir melalui tafsir yang bernuasa kontekstual yang dianggap sebagai proses *interpretasi* yang melalui pendekatan hermeneutika.

Bila dicermati sekilas epistemologis menawarkan suatu metode logis, kritis, dan komprehensif bertujuan untuk memberikan arahan baru yang sistematis dan kontekstualisasi yang dapat menghasilkan suatu penafsiran yang tidak atomistik, literalis, dan tekstualis, melainkan penafsiran yang mampu menjawab-menjawab persolan kekinian.⁴⁴

Seperti yang telah disinggung di awal, Tafsir kontemporer adalah tafsir atau penjelasan ayat Al-Qur'an yang disesuaikan dengan kondisi kekinian atau saat ini yakni usaha untuk menyesuaikan ajaran agama dengan kehidupan kontemporer dengan jalan mentakwilkan atau menafsirkan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan serta kondisi sosial masyarakat. Tafsir kontemporer ini bersemangat mengembalikan Al-Qur'an sebagai kitab petunjuk. Sebelum itu, Al-Qur'an bagi mufasir kontemporer diasumsikan sebagai wahyu yang progresif, maka mereka mengembangkan suatu medel pembacaan yang lebih kritis dan produktif. Selain itu penafsir klasik juga menyakini bahwa Alqur'an tidaklah turun pada masyarakat hampa budaya, Ia lahir dalam struktur bangsa Arab abad ke tujuh. Ia juga ditulis dengan berpijak pada aturan-aturan budaya bangsa Arab selama dua puluh tahun. Maka petunjuk-petunjuk Al-Qur'an yang bersifat universal juga dapat dirumuskan dengan mempertimbangkan situsi-historis masa itu, untuk kemudian dirumuskan kembali sesuai dengan konteks kekinian melalui pemahaman.⁴⁵

Konsep tafsir di era modern-kontemporer yang berkembang dan bernuasa kontekstual adalah salah satu upaya para *mufassir* untuk menemukan makna-makna dan nilai-nilai Al-Qur'an tersebut. Konsep tafsir tersebut harus mampu merealisasikan masyarakat dan dipahami secara keadilan dan bukan semata-mata menafsirkan teks. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Muhammad Abduh yang berkembang tafsir di Era modern bahwa prinsip yang menjadi dasar tempat berpikir kebangkitan umat Islam adalah Al-Qur'an sebagai pedoman hidup yang bersifat universal dan di dalamnya meliputi segalanya. Al-Qur'an tidak terbatas waktu, juga tidak untuk umat Islam semata, akan tetapi untuk semua manusia. Al-Qur'an sebagai sumber ajaran dapat diaplikasikan dalam kehidupan umat sepanjang zaman. Oleh

⁴³Abdul Mustaqim, *Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqashidi Sebagai Basis Moderasi Islam*, "Pidato Pengukuhan Guru Besar pada Bidang Ulumul Qur'an", (Universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta 2019), h. 33

⁴⁴Fazlur Rahman, *Islam and Modernitas: Transformation of an Intellectual Tradition* (Chichago and London: Univercity Prees, 1982), h. 6.

⁴⁵Muhammad Syahrur, *Prinsip dan Dasar Hermeneutika Al-Qur'an Kontemporer*, Penerjemah: Sahiron Syamsuddin & Burhanuddin, (Yogyakarta: Elsaq Press, 2004), h. XVI

karena itu, akal dan nalar haruslah digunakan dalam menafsirkan Al-Qur'an secara benar dan komprehensif, sehingga dapat bermanfaat bagi umat Islam sepanjang zaman.⁴⁶

Tujuan Al-Qur'an merupakan salah satu upaya untuk memberikan solusi bagi umat. Dalam penafsiran Rahman ketika ayat tersebut berhubungan dengan nilai-nilai sosial masyarakat maka hal paling utama dalam pemikirannya adalah bukan menafsirkan al-Qur'an secara teks dan harfiah melainkan dalam teks kesejarahan al-Qur'an perlu dilihat kembali dan dianalisis agar menafsirkan al-Qur'an secara adil dan memformulasikan pranata-pranata Islam yang berorientasi dalam konteks masa kekinian saat ini.⁴⁷

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian di atas bahwa, tafsir modern berbeda dengan tafsir era klasik dan pertengahan terutama dalam hal epistemologi. Tafsir pada era modern yaitu lahirnya metodologi kontekstual terutama aplikasi hermeneutika sebagai metode interpretasi terhadap teks Al-Qur'an. Al-Qur'an era modern yaitu cenderung memahami al-Qur'an secara kontekstual dan bukan berhenti pada makna tekstual, karena hakikat al-Qur'an adalah (shalihun likulli zaman wa makkam) yaitu posisi Al-Qur'an sebagai pisau analisis baik pada setiap waktu dan perkembangan zaman. Kehadiran tafsir pada era modern ini berupaya ingin mengembalikan al-Qur'an, agar al-Qur'an mampu merespon berbagai problematika khususnya sosial. Oleh karena itu, reformulasi metodologi tafsir pada era modern adalah memahami Al-Qur'an secara kontekstual, dan mempertimbangan aspek sosial dengan nuansa tafsir berbasis keadilan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, Muhammad, *Riasalah Tauhid*: Terjemahan A. Firdaus. Jakarta: Bulan Bintang, 1965.
- Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, Yogyakarta: Idea Press, 2015.
- , *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, Yogyakarta: PT. LKiS. Cet.III, 2012.
- , *Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqashidi Sebagai Basis Moderasi Islam*, "Pidato Pengukuhan Guru Besar pada Bidang Ulumul Qur'an", Universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta 2019
- Budi Hardiman, *Seni Memahami Hermeneutika dari Schleiermacher sampai Derrida*, Yogyakarta: PT Kanisius, 2015.
- Fahrudin Faiz, *Hermeneutika Al-Qur'an "Melacak Hermeneutika Tafsir Al-Manar dan Tafsir Al-Azhar"*, Yogyakarta: Qalam, 2007.

⁴⁶Abduh, Muhammad, *Riasalah Tauhid*: Terjemahan A. Firdaus. (Jakarta: Bulan Bintang, 1965), hlm. 75

⁴⁷Taufik Adnan Amal, *Islam dan Tantangan Modernitas "Studi Atas Pemikiran Hukum Fazlurrahman"*, (Bandung: Mizan, 1989), hlm. 159-160

- Fazlur Rahman, *Islam and Modernitas: Transformation of an Intellectual Tradition* Chichago and London: Univercity Prees, 1982.
- Hasan Hanafi, *Hermeneutika Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2009.
- Ilyas Supena, *Hermeneutika Al-Qur'an*, Yogyakarta: Anggota IKAPI, 2014.
- Imam Musbikin, *Istanthiq Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- J.J Gansen, *Dirkursus Tafsir al-Qur'an Modern*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1997.
- Khoiruddin Nasution, *Studi Islam, Integratif-Interkonektif (Multidisipliner)*, Jakarta: Rajawali Pers, 2018.
- M.Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir, Syarat, ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dan Memahami Ayat-ayat Al-Qur'an*, Tenggerang: Lentara Hati, 2013.
- , *Tafsir Al-Misbah (Pesan dan Keresasian Al-Qur'an)*, Volume 2 Jakarta: Lentara Hati, 2017.
- Muhammad Chirzin, *Fenomena Al-Qur'an "Diskusi Pemikiran Ulil Absar-Abdalla, Lutfhi Assyaikhani, dan Abd Moqsith Ghazali tentang Metodologi Studi Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018.
- Muhammad Syahrur, *Prinsip dan Dasar Hermeneutika Al-Qur'an Kontemporer*, Ter. Syahiron Syamsuddin, Burhanuddin Dzikri, Yogyakarta: Elsaq Press, Cet. KeIII, 2007.
- Munawwir Husni, *Studi Keilmuan Al-Qur'an*, Yogyakarta: Binafsi Publisher, 2015.
- Nanang Gojali, *Tafsir & Hadits*, Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Nasaruddin Baidan, Erwati Aziz, *Metode Penelitian Tafsir*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Nasr Hamid Abu Zaid, *Mafhu m al-Nass*, Kairo: Al-Hai'ah al-Misriyyah al'Ammah li al-Kutub, 1990.
- Nelly Van Doorn-Harder, *Menimbang Tafsir Perempuan Terhadap Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Percik, 2008.
- Richard E. Plamer, *Hermeneutika, Teori Baru Mengenai Interpretasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet II, 2005.
- Rohimin, *Metodologi Ilmu Tafsir "Aplikasi Model Penafsiran"*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Rosihon Anwar, *Ilmu Tafsir*, Bandung: Pustaka Setia, Cet. 1, 2000.
- Sibawaihi, *Hermeneutika Al-Qur'an Fazlurrahman*, Yogyakarta & Bandung: Jalastura, 2007
- Syahiron Syamsudin, *Hermeneutika Al-Qur'an dan Hadits*, Yogyakarta: Elsaq Press, 2010.
- Taufik Adnan Amal, *Islam dan Tantangan Modernitas "Studi Atas Pemikiran Hukum Fazlurrahman"*, Bandung: Mizan, 1989.
- Yayan Rahmatika, Dadan Rusmanan, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an (Strukturalisme, Semantik, Semiotik, dan Hermeneutika)*, Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Yusron, *Studi Kitab Tafsir Kontemporer*, Yogyakarta: Teras, 2006.